

# Proses Penyampaian Komunikasi Nonverbal Pada Pasangan Lesbian

Janiar Wizanti Faruwu, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*janiarwizanti@yahoo.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Proses Penyampaian Komunikasi Nonverbal pada Pasangan Lesbian. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pasangan lesbian biasanya memiliki cinta yang lebih kuat dibandingkan pasangan heteroseksual. Hal ini dikarenakan lesbian sulit untuk mendapatkan pasangan sehingga ketika ia memiliki pasangan ia akan berusaha mempertahankannya. Maka dalam penelitian ini diungkapkan bagaimana proses penyampaian komunikasi nonverbal pada pasangan lesbian khususnya dalam konteks kecemburuan. Adapun kesimpulan yang didapat setelah melakukan penelitian ini adalah seorang butch lebih sering menunjukkan kecemburuannya melalui komunikasi nonverbal kinesics. Sedangkan femme lebih sering menunjukkan kecemburuannya melalui komunikasi nonverbal paralanguage.

**Kata Kunci:** Komunikasi Nonverbal, Pasangan Lesbian.

## Pendahuluan

Era modernisasi saat ini diwarnai dengan berbagai permasalahan yang diciptakan oleh masyarakat sebagai bentuk dari adanya mobilitas sosial yang tinggi dan efek globalisasi. Hal ini ditunjukkan dengan penyimpangan yang dilakukan individu, kelompok, bahkan sistem dari masyarakat modern. Salah satu permasalahan yang kini semakin merajalela adalah mengenai penyimpangan seksual, yakni LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender*) (Negara, 2014). Keberadaan komunitas ini sudah mendunia, tidak dipungkiri bahwa kaum serta komunitas LGBT di Indonesia juga berkembang pesat dan tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia, meski keberadaan komunitas ini ditentang banyak kalangan, namun keberadaan mereka tetap eksis (Judhita, 2014).

Salah satu keadaan yang kini semakin merajalela adalah mengenai homoseksualitas, yakni merupakan salah satu bentuk abnormalitas seksual dan sering dianggap melanggar kaidah agama dan norma serta kaidah yang berlaku di masyarakat (Wedanthy dan Fridari, 2014). Bentuk dari pengaplikasian kondisi tersebut ditunjukkan dengan terbentuknya beberapa LSM seperti Swara Srikandi di Jakarta, LGBT Gaya Nusantara, LGBT Arus Pelangi, dan Lentera Sahaja serta Indonesian Gay Society di Yogyakarta. Selain itu, juga muncul sarana chatting dan facebook yang dijadikan ruang untuk saling mengetahui dan mengenal. Sarana ini digunakan sebagai media berbagi cerita dan menjadi ajang pencarian

pasangan. Bukti-bukti di atas merupakan salah satu contoh berkembangnya komunitas homoseksual di masa kini (Andini, 2015).

Lebih lanjut, Andini (2015) mengungkapkan bahwa dari hasil survey YKPN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah Homoseksual. Sementara itu, Azizah (2013) mengungkapkan bahwa jumlah kaum homoseksual 1% dari total penduduk Indonesia. Data dari BPS (2003) mencatat total penduduk Indonesia 215.276 juta jiwa.

Pada dasarnya, homoseksualitas merupakan relasi seks yang dilakukan dengan orang berjenis kelamin yang sama dengan rasa tertarik atau mencintai orang dengan jenis kelamin yang sama, yakni dengan atau tanpa melakukan hubungan seksual. Homoseksual terdiri dari dua jenis, yaitu gay dan lesbian. Gay merupakan seorang homoseksual berjenis kelamin laki-laki, sedangkan lesbian merupakan homoseksual dengan jenis kelamin perempuan (Sumartini *et al*, 2014). Kendati demikian, dalam penelitian ini akan diulas hanya pada lesbian.

Nurkholis (2013) mendefinisikan lesbi atau lesbian sebagai perempuan yang memiliki orientasi seksual terhadap perempuan. Orientasi seksual di sini artinya bahwa seorang lesbian itu hanya bisa suka atau mencintai kepada sesama jenisnya (perempuan) dalam hal ini melibatkan perasaan kasih sayang dan cinta, termasuk juga di dalamnya yaitu relasi intimasi atau hubungan seksual di antara mereka. Selain itu juga bisa diartikan bahwa lesbianisme sebagai perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis dikalangan wanita. Lesbian dibedakan menjadi dua tipe, hal ini hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Jones dan Hesnard dalam Nurmala *et al* (2006) yaitu sebagai berikut: (1) *Butch*, merupakan perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki; (2) *Femme* adalah seseorang yang memamerkan kewanitaannya yang sangat berlebihan dari sisi penampilan sebagai bentuk perayaan atas feminitas.

Pada penelitian ini akan dikaji lebih dalam mengenai proses penyampaian komunikasi nonverbal pada pasangan lesbian. Komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi mata, kedekatan jarak dan sentuhan (Muhammad, 2004:130). Kaum lesbian dalam komunikasi seringkali menggunakan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh komunitasnya sendiri. Lesbian yang berposisi sebagai *butch* cenderung berpenampilan maskulin, lebih suka berpakaian pria (kemeja pria, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek. Kaum *femme* dalam lesbian merupakan karakter yang sangat susah untuk ditebak. Mereka memang benar-benar terlihat seperti wanita normal, dengan kata lain tidak ada ciri-ciri yang menggambarkan seorang lesbian. *Femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminisme, lembut, layaknya perempuan heteroseksual lainnya, dan berpakaian perempuan (Saputra, 2016). Simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi nonverbal dapat menjelaskan dampaknya terhadap tindakan dan interaksi manusia. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama komunikasi simbolik. Simbol-simbol yang digunakan oleh

lesbian akan menjelaskan perilaku tersembunyinya. Perilaku tersembunyi tersebut yang kemudian mempengaruhi konsep diri lesbian dalam memahami konsep diri lesbian kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang dikonstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti kecantikan, penghargaan diri, beserta kebutuhan-kebutuhan lesbian disamping seksualitas lesbian (Negara dan Legowo, 2014).

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses penyampaian komunikasi nonverbal pada pasangan lesbian dikarenakan dari referensi yang didapatkan oleh penulis topik mengenai proses penyampaian komunikasi nonverbal pada pasangan lesbian belum pernah dilakukan. Sebagai komparasi, penelitian terdahulu yang memiliki topik tentang komunikasi nonverbal adalah yang dilakukan oleh Negara dan Legowo (2014) dengan judul Interaksi Simbolik “*Femme*” dalam komunitas Lesbian di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan berbeda dengan *femme*, dari segi berpakaian mereka terlihat lebih feminim, dan cenderung bersikap manja terhadap pasangannya (*butch*), mereka ingin terlihat seksi, tidak jarang seorang *femme* lebih suka mengenakan pakaian yang sedikit terbuka dibagian leher, lengan, bahkan di bagian paha, sama dengan wanita heteroseksual pada umumnya mereka selalu menjaga bentuk tubuhnya agar terlihat proporsional, yang paling jelas mereka disebut *femme* karena bentuk rambutnya yang panjang serta menonjolnya bagian dada.

Penelitian lain dilakukan Sumartini *et al* (2014) dengan judul Pola Komunikasi Antarapribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. Hasil penelitiannya menunjukkan perilaku masing-masing informan dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka masing-masing informan dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Informan berinteraksi dengan baik, tentunya dengan menggunakan gesture, tatapan, signal-signal tertentu yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya beserta dengan bahasa sendiri.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Negara dan Legowo (2014) difokuskan pada komunikasi nonverbal lesbian yang berposisi sebagai *femme* di kota Malang Jawa Timur. Penelitian lain yang dilakukan Sumartini *et al* (2014) difokuskan pada komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh waria dalam berkomunikasi secara antarpribadi baik antara waria atau waria dengan non-waria. Penelitian dilakukan pada waria yang berlokasi di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang Kota Manado Sulawesi Utara. Adapun penelitian ini menggunakan subjek penelitian pasangan lesbi baik itu yang berposisi sebagai *femme* maupun *butch*. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai perilaku pasangan lesbian dalam berkomunikasi nonverbal. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti akan melakukan kajian lebih dalam mengenai Lesbian dengan judul “Proses Penyampaian Komunikasi Nonverbal pada Pasangan Lesbian”.

Penelitian ini dilakukan pada pasangan lesbian WD dan AM. WD adalah lesbian yang berperan sebagai *Butch* dan AM adalah lesbian yang berperan sebagai *Femme*. WD adalah karyawan di sebuah perusahaan swasta di Kota Surabaya yang bergerak dibidang konstruksi. Sedangkan AM adalah mahasiswa semester akhir di Universitas swasta di Kota Surabaya dan mengambil jurusan *management* perhotelan. WD mengaku telah menjadi *Butch* selama delapan tahun, dan pada saat itu ia masih duduk di bangku SMA. WD adalah tipe *Butch* yang supel dan memiliki banyak teman *Femme*, sehingga dalam komunitas lesbian, WD sering disangka memiliki banyak pacar. Sedangkan AM mengaku memiliki orientasi seksual lesbian sejak lima tahun yang lalu, pada saat ia duduk di bangku SMA. WD dan AM bertemu dalam di sebuah *club* malam di kota Surabaya. Pada saat itu WD dan AM duduk di meja yang berdekatan. Masing-masing sedang bersama dengan teman-teman mereka, sehingga pada saat itu mereka hanya dapat berpandang-pandangan. WD akhirnya memberanikan diri menanyakan nomor *handphone* AM. Setelah bertukar nomor *handphone* mereka sering SMS-an dan bertelepon satu sama lain. Selama satu minggu melakukan pendekatan akhirnya WD memutuskan untuk menjalani hubungan yang lebih serius dengan AM, dengan kata lain berpacaran. Sampai saat ini usia hubungan WD dan AM sudah mencapai tiga tahun.

Dalam menjalani hubungan selama tiga tahun WD dan AM sering mengalami berbagai masalah, terutama dalam hal komunikasi. Contohnya dalam mengkomunikasikan apa yang sedang dirasakan, seperti sedang merasa cemburu, WD cenderung mengungkapkannya dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Seperti tersenyum tipis dan menjawab pertanyaan pasangannya sesingkat mungkin. Sehingga AM sering mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dirasakan oleh pasangannya. Menurut psikolog klinis dan terapis Liza Marielly Djaprie dalam artikel di detiknews berjudul Psikolog: Gay lebih posesif dibanding heteroseksual (2008), jika sudah menyangkut pasangannya, kaum gay akan gelap mata dan tak segan-segan melakukan tindakan keji. posesif ini didorong karena pasangan gay dan lesbi cenderung lebih sulit menemukan pasangan mereka daripada pasangan heteroseksual. Jadi, ketika sudah menemukan pasangan, biasanya mereka memiliki rasa memiliki yang tinggi. Maka, penelitian ini akan berfokus kepada Proses Penyampaian Komunikasi Nonverbal pada Pasangan Lesbian dalam konteks kecemburuan.

## Tinjauan Pustaka

### Sub Tinjauan Pustaka

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang lebih mengutamakan pesan relasional, dalam arti pesan-pesan mengenai tingkat perasaan atau emosi dalam komunikasi daripada pikiran-pikiran. Melalui pesan non verbal maka seseorang dapat memberi banyak isyarat atau informasi mengenai emosi-emosi, perhatian, kepribadian, dan bahkan status sosialnya (Tubbs dan Moss, 2005:115).

### Sub Tinjauan Pustaka

Komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut (Cangara, 2003:110): Kinesics, yakni kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan. Gerakan mata, yakni isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata. Adapun fungsi dari gerakan mata ini diantaranya adalah untuk memperoleh umpan balik dari lawan bicara, untuk menyatakan terbukanya saluran komunikasi dengan tibanya waktu berbicara, sebagai sinyal untuk menyalurkan hubungan, dan sebagai pengganti jarak fisik. Sentuhan, yakni isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, tindakan dan motivasi; secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Deskriptif merupakan karakteristik penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan semua data kunci berupa kata-kata, gambar dan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian. Data-data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, kutipan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Selanjutnya dilakukan analisis data terhadap data-data tersebut dengan menelaah secara satu demi satu (Moleong, 2012:11).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di

lapangan, kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori (Kriyantono, 2009:65).

### *Subjek Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan lesbian. Kriteria subjek penelitian yang digunakan adalah subjek penelitian harus berjenis kelamin perempuan, menjalani hubungan lesbian minimal satu tahun sehingga sudah mengenal pasangan satu sama lain lebih dalam, dan subjek penelitian berusia 17 tahun keatas atau dalam kata lain sudah dianggap dewasa.

### *Analisis Data*

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan untuk mengkaji dan mengolah data yang telah terkumpul agar memperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:431).

## **Temuan Data**

Dalam analisis isi, peneliti menemukan lima konteks kecemburuan. Yang pertama adalah komunikasi integrasi yakni dilakukan dengan memberikan penjelasan dan pengungkapan diri sebagai bentuk tanggapan kecemburuan. Yang kedua adalah penghindaran yakni dilakukan dengan cara menjauh atau menghindarkan diri dari pasangan atau memilih diam sebagai bentuk kecemburuan terhadap pasangan. Yang ketiga adalah pembatasan yakni dengan menyelidiki hubungan atau membatasi hubungan agar tidak ada pihak ketiga yang mengganggu hubungan tersebut. Yang keempat adalah pesaing yakni dengan membuat komentar negatif terhadap saingan atau orang lain. Dan yang terakhir adalah ancaman hubungan yakni dengan memberikan ancaman negatif yang dapat mempengaruhi keadaan, misalnya dengan mengakhiri hubungan atau dengan melakukan perselingkuhan. Dari kelima konteks kecemburuan diatas, muncul beberapa komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi nonverbal kinesics, komunikasi nonverbal paralanguage, dan komunikasi nonverbal penggunaan ruang atau jarak.

## **Analisis dan Interpretasi**

Dari kelima konteks kecemburuan, yang paling menonjol adalah penghindaran. Lesbian cenderung melakukan penghindaran ketika merasa cemburu. Hal tersebut dikarenakan mereka ingin menghindari pertengkaran dengan pasangan yang akan berujung pada putusnya hubungan dengan pasangan mereka. Menurut

Faridatunnisa (2010) bahwa cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih kuat dari pada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih kuat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria.

Peneliti juga menemukan bahwa seorang *femme* lebih sering menunjukkan rasa cemburunya melalui komunikasi nonverbal paralanguage, seperti berbicara dengan menggunakan tekanan atau irama suara yang tinggi. Sementara seorang *butch*, cenderung menunjukkan rasa cemburunya melalui komunikasi nonverbal kinesics, seperti tersenyum tipis.

## Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka kesimpulan yang dapat diambil adalah proses penyampaian komunikasi nonverbal pada pasangan lesbian meliputi elemen-elemen dalam komunikasi nonverbal yaitu kinesics dan paralanguage. Selain itu juga proses penyampaian komunikasi nonverbal pada pasangan lesbian meliputi elemen-elemen kecemburuan yaitu pesaing, komunikasi integrasi, dan ancaman hubungan. Dalam hal ini elemen-elemen komunikasi nonverbal dan elemen-elemen kecemburuan merupakan cerminan dari perasaan cemburu yang dirasakan WD (*butch*) dan AM (*femme*) terhadap satu sama lain. Seperti AM yang cenderung mengungkapkan perasaan cemburunya melalui kalimat-kalimat dengan nada sindiran atau komunikasi nonverbal paralanguage. Sedangkan WD cenderung mengungkapkan rasa cemburunya dengan menunjukkan komunikasi nonverbal kinesics, seperti senyum tipis, yang bermakna kecemburuan.

Dalam hal ini WD dan AM juga menunjukkan kecemburuannya melalui elemen-elemen kecemburuan. Seperti mengungkapkan kecemburuan dengan berkomunikasi langsung dan mengungkapkan rasa takut kehilangan terhadap pasangan, melakukan penghindaran dengan cara diam, memberi batasan pergaulan dengan pesaing, memberikan tanggapan negatif tentang pesaing, dan memberikan ancaman kepada pasangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

## Daftar Referensi

- Andini, L. (2015, Juni 24). *Maraknya Fenomena Lesbian Dan Gay di Indonesia*. Dipetik Maret 15, 2016, dari Kompasiana: [http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia\\_552fd44f6ea83400468b456c](http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia_552fd44f6ea83400468b456c)
- Azizah , S. N. (2013). Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpanglima Semarang). *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia NFECE 2 (2) (2013) ISSN 2252-6331*.

- Bevan, Jennifer L. P. J. (2002). The Experience and Expression of Romantic Jealousy in Same-Sex and Opposite-Sex Romantic Relationships. *Communication Research Reports, Volume 19, Number 3*, 258-268.
- Budiarto, E., & Anggraeni, D. (2003). *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Cangara, H. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faridatunnisa, A. (2010). Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi. *Jurnal Psikologi Volume 8 Nomor 2, Desember 2010*.
- Hardjana, Agus M. (2007). Komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Yogyakarta: Kanisius.
- Juditha, Christiany. (2014). Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Majalah. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun VI/03/2014*.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Marthilda, Dhea. M. I. (2014). Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual (Studi Kasus Pada Lesbian). *Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia DCP 3 (1) (2014)*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Negara, K. P., Legowo, Martinus. (2014). Interaksi Simbolik "Femme" Dalam komunitas Lesbian di Kota Malang. *Paradigma. Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014*.
- Nurkholis. (2013). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Lesbian Dan Kondisi Psikologisnya. *Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 01, Thn. 2013*.
- Nurmala, Dwi. C. A. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta. *Indonesian Psychological Journal Vol. 3 No. 1 Januari*, 28 - 37.
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Muhammad, N. (2016). Fenomena Komunikasi Mahasiswa Lesbian Label *Butch* di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, Vol. 3, No. 1 Februari 2016.
- Shinta, Elisabeth. R. L. (2011). Peran Media Sosial Facebook Dalam Komunitas Kaum Lesbi Di Kota Tua. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun III/02/2011 ISSN : 2085 1979*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartini, Winie Wahyu., Warouw, Deasy M., Boham, Anton. (2014). Pola Komunikasi Antarpribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.2. Tahun 2014*.
- Suprihatin, F. M. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Biseksual Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2 No.2 Desember2014*.
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia. (2005). *Human Communication* (konteks-konteks komunikasi). Remaja Rosda karya. Bandung.

Wedanthi, Putu Hening., Firdha, D. (2014). Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay. *Jurnal Psikologi Udayana 2014, Vol. 1, No. 2, 363-371 ISSN: 2354-5607, 363-371.*

Weydekamp, C. M. (2013). Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kawasan Mc Donald's Manado. *Jurnal Acta Diurna Vol 2, No 4 (2013).*

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Internet:

<http://news.detik.com/berita/973485/psikolog-gay-lebih-posesif-dibanding-heteroseksual>